

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
TINDAKAN PENCEGAHAN TOXOPLASMOSIS
PADA PEMELIHARA KUCING
DI KECAMATAN MEDAN KOTA**

SKRIPSI



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

IZZATUS HILMI. Z

1908260051

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
TINDAKAN PENCEGAHAN TOXOPLASMOSIS
PADA PEMELIHARA KUCING
DI KECAMATAN MEDAN KOTA**

**Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Kedokteran**



Oleh :
IZZATUS HILMI. Z
1908260051

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2023**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Izzatus Hilmi. Z

NPM : 1908260051

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota.

Demikianlah pernyataan saya perbuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 16 Januari 2023



Izzatus Hilmi. Z

1908260051



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEDOKTERAN

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Jl. Gedung Arca No. 53 Medan, 20217 Telp. (061) - 7350162, 7333162, Fax. (061) - 7363488
<http://fk.umsu.ac.id> fk@umsu.ac.id [umaumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Izzatus Hilmi. Z

NPM : 1908260051

Prodi/Bagian : Pendidikan Dokter

Judul Skripsi : Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Saijana Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing

Dr. dr. Nurfadly, MKT

Penguji 1

(Dr. dr. H. Elman Boy, M.Kes, Sp.KKLP,
FIS-PH, FIS-CM, AIFO-K)

Penguji 2

(dr. Irfan Darfika Lubis, MM.PAK)

Ketua Program Studi

(dr. Siti Masliah Siregar, Sp.THT-KL (K))

Pendidikan Dokter FK UMSU

(dr. Desi Isnayanti, M.Pd.Ked)

Ditetapkan di : Medan

Tanggal : 16 Januari 2023

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota**”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa dari zaman jahiliyah hingga ke zaman yang penuh pengetahuan sekarang ini.

Alhamdulillah, selama penyusunan dan penulisan penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan, arahan, kerja sama yang ikhlas dari berbagai pihak, sehingga dapat diselesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih serta penghormatan yang sebesar-besarnya dalam penyusunan skripsi kepada :

1. dr. Siti Masliana Siregar, Sp.THT-KL(K) selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. dr. Desi Isnayanti, M.Pd.Ked selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Dr.dr.Nurfadly,MKT selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. dr. H. Elman Boy, M.Kes, Sp.KKLP, FIS-PH, FIS-CM, AIFO-K yang telah bersedia menjadi dosen penguji satu dan memberi banyak masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
5. dr. Irfan Dafika Lubis, MM.PAK, yang telah bersedia menjadi dosen penguji dua dan memberi banyak masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh staf dosen FK UMSU yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa pendidikan.

7. Kedua orang tua saya ayah Zulkifli dan Mamak Suryani yang telah mendo'akan, memotivasi serta memberikan dukungan baik secara materil maupun moral.
8. Kakak perempuan saya Dessy Obstetrieva. Z dan abang ipar saya Salwiyadi, serta Keponakan tercinta Chessy Lashira Salwiyadi yang telah mendoakan dan memberikan dukungan serta motivasi.
9. Adik saya Tasya Aqila. Z yang telah menjadi memotivasi saya.
10. Kepada teman satu bimbingan skripsi saya dan anggota Blackpink serta Anak Ome yang telah menemani dan menyemangati dalam menyelesaikan skripsi dan pendidikan.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kritik dan saran demi kesempurnaan tulisan ini sangat saya harapkan.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Medan, 16 Januari 2023

Izzatus Hilmi. Z
1908260051

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Izzatus Hilmi. Z

NPM : 1908260051

Fakultas : Kedokteran

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif atas skripsi saya yang berjudul Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 16 Januari 2023

Medan, 16 Januari 2023

Izzatus Hilmi. Z

1908260051

ABSTRAK

Pendahuluan : Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondi*. Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia hingga tahun 2017 yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Manusia dapat tertular melalui kontaminasi dengan feses kucing, sehingga pemelihara kucing membutuhkan pengetahuan tentang toxoplasmosis dan pencegahan penularan toksoplasmosis. Tingkat pengetahuan pemelihara kucing dapat menjadi suatu aspek dalam tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota. **Metode penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan design cross sectional dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. **Hasil :** Subjek penelitian berjumlah 103 responden. Subjek yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 45 responden, Subjek yang memiliki tindakan pencegahan baik berjumlah 42 responden. Uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pencegahan didapatkan nilai sig. < 0,05 nilai correlation coefficient (r) 0.554. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota.

Kata Kunci: Pemelihara Kucing, Tingkat Pengetahuan, Tindakan Pencegahan, Toxoplasmosis.

ABSTRACT

Introduction : Toxoplasmosis is a zoonotic disease caused by the parasite *Toxoplasma gondi*. The prevalence of toxoplasmosis in Indonesia until 2017 which has been reported is 43-88% of cases. Humans can be infected through contamination with cat feces, so cat keepers need knowledge about toxoplasmosis and prevention of toxoplasmosis transmission. The knowledge level of cat keepers can be an aspect of toxoplasmosis prevention. Thus, researchers are interested in connecting the level of knowledge with the prevention of toxoplasmosis in cat keepers in the Medan city district. **Method**: This study used an analytic observational method with a cross-sectional design using a questionnaire as a research instrument. Sampling using purposive sampling technique. **Results**: The research subjects totaled 103 respondents. Subjects who have a level of knowledge amounted to 45 respondents, Subjects who have preventive measures amounted to 42 respondents. The correlation test between the level of knowledge and the level of prevention obtained a sig. < 0.05 the value of the correlation coefficient (r) 0.554. **Conclusion**: There is a relationship between the level of knowledge and the prevention of toxoplasmosis in cat keepers in the Medan Kota sub-district.

Keywords: Cat keepers ,Knowledge level, Preventive measures, Toxoplasmosis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.3.1 Tujuan Umum	3
1.3.2 Tujuan Khusus	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Toxoplasmosis	5
2.1.1 Definisi dan gejala Toxoplasmosis	5
2.1.2 Epidemiologi toxoplasmosis	5
2.1.3 Etiologi toxoplasmosis	6
2.1.4 Faktor resiko toxoplasmosis.....	7
2.1.5 Cara menegakkan diagnose toxoplasmosis.....	8
2.1.6 Tatalaksana toxoplasmosis.....	8
2.1.7 Pencegahan toxoplasmosis.....	9
2.1.8 Prognosis toxoplasmosis	9
2.2 Pengetahuan	9
2.2.1 Definisi pengetahuan.....	9
2.2.2 Tingkat pengetahuan	9
2.2.3 Cara memperoleh pengetahuan.....	10
2.2.4 Pengukuran tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis.....	11
2.3 Tindakan.....	11
2.3.1 Definisi tindakan	11
2.3.2 Tingkatan tindakan.....	11
2.3.3 Pengukuran tindakan pencegahan toxoplasmosis	12
2.4 Kerangka Teori.....	13
2.5 Kerangka Konsep	13
2.6 Hipotesa	

BAB 3 METODE PENELITIAN	14
3.1 Definisi operasional	14
3.2 Jenis penelitian	15
3.3 Tempat dan waktu penelitian	16
3.3.1 Waktu penelitian	16
3.3.2 Tempat penelitian.....	16
3.4 Populasi dan sampel Penelitian.....	16
3.4.1 Populasi penelitian	16
3.4.2 Sampel Penelitian.....	16
3.5 Teknik pengumpulan data.....	17
3.6 Pengolahan dan analisis data.....	17
3.6.1 Pengolahan data	17
3.6.2 Analisis data.....	18
3.7 Alur penelitian.....	19
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	20
4.1 Hasil Penelitian	20
4.2 Analisis Univariat.....	20
4.2.1 Karakteristik demografi responden.....	20
4.2.2 Tingkat Pengetahuan Pemelihara Kucing Mengenai Toxoplasmosis...	21
4.2.3 Tingkat Tindakan pencegahan Pemelihara Kucing	24
4.2.4 Analisis Bivariat.....	26
4.3 Pembahasan.....	27
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	33
5.1 Kesimpulan	33
5.2 Saran.....	34
DAFTAR PUSTAKA	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Siklus Hidup <i>Toxoplasma Gondii</i> ⁷	6
Gambar 2.2 Kerangka Teori	13
Gambar 2.3 Kerangka Konsep	13
Gambar 3.1 Alur Penelitian	19

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional	14
Tabel 3.2 Waktu Penelitian	16
Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Demografi Pemelihara kucing	20
Tabel 4.2 Distribusi jawaban responden tentang Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis.....	21
Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis	23
Tabel 4.4 Distribusi jawaban responden tentang tindakan pencegahan Toxoplasmosis	24
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis.....	26
Tabel 4.6 Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Penulis	39
Lampiran 2 Lembar penjelasan kepada subjek penelitian	40
Lampiran 3 Lembar <i>Informed Consent</i>	41
Lampiran 4 Lembar Kuesioner	42
Lampiran 5 <i>Ethical Clearance</i>	46
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	47
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian	48
Lampiran 8 Dokumentasi	49
Lampiran 9 Hasil Uji SPSS.....	50

DAFTAR SINGKATAN

WHO	: <i>World Health Organization</i>
COVID-19	: <i>Corona Virus Disease 2019</i>
PCR	: <i>Polymerase Chain Reaction</i>
IFA	: <i>Immunofloresensi Assay</i>
EIA	: <i>Enzyme-immunoassay</i>
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Virus</i>
AIDS	: <i>Acquired Immunodeficiency Syndrome</i>
IgG	: <i>Imunoglobulin G</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
LANSIA	: Lanjut Usia

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi parasit protozoa banyak terjadi di dunia terutama Indonesia yang beriklim tropis. Salah satu penyakitnya adalah toxoplasmosis. Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*.¹ Penularan toxoplasmosis dapat melalui makanan yang mengandung kista jaringan seperti mengonsumsi daging setengah matang/mentah. Penularan secara zoonosis diakibatkan karena mengonsumsi ookista yang terdapat pada makanan dan air yang terkontaminasi feses kucing. Penularan vertikal dari ibu hamil yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* dapat menyebabkan infeksi kongenital melalui plasenta serta penularan melalui transplantasi organ atau transfusi darah.²

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun ada lebih dari 1 juta kasus toxoplasmosis di kawasan Eropa yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi.³ Di Amerika Serikat kasus toxoplasmosis yang terjadi pada umur diatas 6 tahun dengan persentase 11%.² Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Di beberapa daerah seperti Gianyar Bali (Seroprevelensi Positif) sebanyak 56,7% serta di Sumatera Utara prevalensi kejadian toxoplasmosis dilaporkan sebanyak 9%.^{4,5} Perbedaan prevalensi yang ditimbulkan berhubungan dengan cuaca di berbagai tempat. Ookista *Toxoplasma gondii* hidup dan berkembang di iklim yang panas, lembab dan dataran rendah.^{4,6}

Infeksi yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* kurang memperoleh perhatian dari masyarakat. Karena toxoplasmosis tidak menunjukkan gejala yang jelas. Namun, parasit ini akan tetap berada dalam tubuh dalam keadaan tidak aktif dan dapat menjadi aktif kembali jika seseorang tersebut mengalami immunosupresi.⁷ Banyak penderita yang tidak menyadari apabila dirinya mengidap penyakit toxoplasmosis. Penderita wanita, biasanya baru memeriksakan diri setelah mengalami keluhan kesuburan atau sering mengalami keguguran.⁸

Kucing adalah hospes definitif dari *Toxoplasma gondii*. Kucing yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* akan mengeluarkan ookista bersama feses nya.

Penelitian di komunitas pencinta kucing kota Lubuklinggau pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 42% feses kucing peliharaan mengandung ookista *Toxoplasma Gondii*.⁹ Dan pada tahun yang sama di daerah Makasar dilakukan penelitian serupa didapatkan hasil 6% feses kucing terdapat ookista dan tidak ada perbedaan pada kucing liar maupun kucing peliharaan.¹⁰

Kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat digemari, memiliki kemampuan untuk mengurangi kadar stres dan memberikan efek bahagia pada manusia. Pada tahun 2018, di lakukan survei online tentang hewan yang paling banyak dipelihara di Asia dan dari hasil survei tersebut diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai pemelihara kucing terbanyak yaitu sekitar 47%.¹¹ Penelitian tahun 2020 didapatkan peningkatan kedekatan antara kucing dengan pemeliharanya sebanyak 75% pada masa COVID-19.¹² Sebuah penelitian membuktikan terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di kota Bandung tahun 2021 sehingga menjadi alasan tingginya angka pemelihara kucing di Indonesia.¹³

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh tiga domain yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan.^{14,15} Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan Sikap seseorang terhadap suatu penyakit.^{16,17} Pada tahun 2019 di Meksiko Utara, dilakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada ibu rumah tangga dan di dapatkan hasil bahwa terdapat tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan yang rendah.¹⁸ Ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan seseorang terhadap suatu penyakit.^{18,19,20}

Pemelihara kucing di definisikan sebagai setiap orang yang memiliki atau yang menampung kucing atau yang mengizinkan serta merawat kucing untuk tinggal di sekitar rumahnya untuk jangka waktu tiga puluh (30) hari atau lebih.²¹ Tingkat pengetahuan pemelihara kucing kemungkinan dapat menjadi suatu aspek dalam tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan kelompok usia.
2. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan pendidikan terakhir.
4. Untuk mengetahui gambaran karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan pekerjaan.
5. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.
6. Untuk mengetahui tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Untuk menghubungkan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

2. Bagi Pembaca

Sebagai sumber informasi bahwa penting untuk mengetahui mengenai toxoplasmosis beserta tindakan pencegahan toxoplasmosis terutama pada

pemelihara kucing yang melakukan kontak langsung dengan hewan peliharaannya yang bersifat *Zoonosis* terhadap infeksi *Toxoplasma Gondii*.

3. Dinas Kesehatan

Dapat menjadi pertimbangan dalam upaya penyuluhan mengenai toxoplasmosis.

4. Bagi Institusi Pendidikan Kesehatan

5. Sebagai acuan bagi peneliti dan menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Toxoplasmosis

2.1.1 Definisi dan Gejala Toxoplasmosis

Toxoplasmosis disebabkan oleh infeksi protozoa *Toxoplasma gondii*, parasit ini merupakan parasit intraseluler obligat dan dapat menginfeksi serta menghasilkan berbagai sindrom klinis pada manusia.³ Penyebaran penyakit dapat melalui *zoonosis*.¹

Gejala toxoplasmosis sebagai berikut^{7,8}:

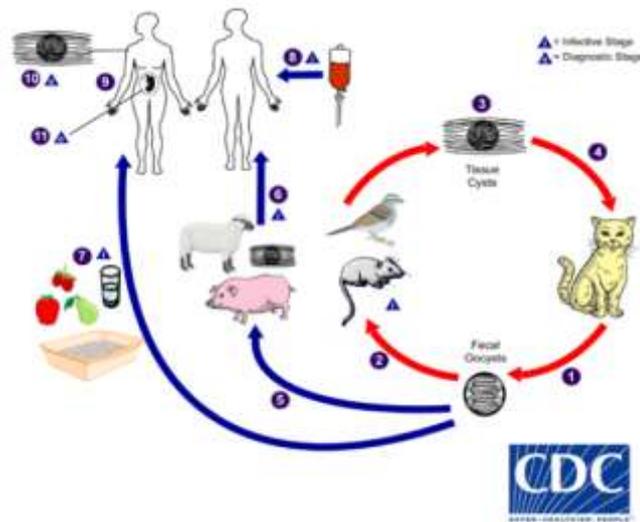
- a. Asintomatik.
- b. Individu imunokompramais mungkin datang dengan demam, limfadenopati, nyeri otot dan mungkin memiliki penyakit sistem saraf pusat (ensefalitis).
- c. Anak-anak yang terinfeksi secara kongenital dapat menderita gangguan penglihatan dan keterbelakangan mental.
- d. Toxoplasmosis yang dapat menimbulkan abortus pada janin dan kecacatan pada bayi yang dilahirkan oleh ibu hamil yang menderita toksoplasmosis.

2.1.2 Epidemiologi Toxoplasmosis

WHO memperkirakan setiap tahun ada lebih dari 1 juta kasus toxoplasmosis di kawasan Eropa yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi.³ Di Amerika Serikat kasus toxoplasmosis terjadi pada umur diatas 6 tahun dengan persentase 11%.² Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Di beberapa daerah seperti Gianyar Bali (Seroprevalensi Positif) sebanyak 56,7% serta di Sumatera Utara prevalensi kejadian toxoplasmosis dilaporkan sebanyak 9%.^{4,7} Perbedaan prevalensi yang ditimbulkan berhubungan dengan cuaca di berbagai tempat. Ookista *Toxoplasma gondii* hidup dan berkembang di iklim yang panas, lembab dan dataran rendah.^{2,6}

2.1.3 Etiologi Toxoplasmosis

Toxoplasmosis disebabkan oleh protozoa yang merupakan parasit intraseluler obligat *Toxoplasma gondii*.²² Siklus hidup *Toxoplasma Gondii* adalah sebagai berikut⁷:



Gambar 2. 1 Siklus Hidup *Toxoplasma Gondii*⁷

1. Hospes defenitif dari *Toxoplasma gondii* merupakan anggota famili Felidae (kucing).
2. Ookista yang berada di kotoran kucing tidak mengalami sporulasi dan hanya bertahan selama 1-3 minggu. Waktu yang dibutuhkan ookista untuk bersporulasi di lingkungan dan menjadi infeksiif selama 1-5 hari. Inang perantara di alam seperti burung dan hewan pengerat lainnya terinfeksi setelah menelan air, tanah atau bahan tanaman yang terkontaminasi ookista .
3. Ookista akan berdiferensiasi menjadi takizoit segera setelah tertelan. Takizoit akan ditemukan di jaringan saraf dan otot serta berkembang menjadi bradizoit kista jaringan.
4. Salah satu cara kucing terinfeksi *Toxoplasma gondii* yaitu dengan mengonsumsi inang perantara yang mengandung kista jaringan.
5. Kucing dapat terinfeksi secara langsung jika menelan ookista yang bersporulasi.

6. Manusia dapat terinfeksi dengan cara:
- a) Makan daging hewan setengah matang yang mengandung kista jaringan.
 - b) Menelan makanan atau air yang terkontaminasi kotoran kucing atau bahan dari lingkungan yang tercemar oleh kotoran kucing(contohnya tanah)
 - c) Transplantasi organ dan transfusi darah.
 - d) Ditularkan dari ibu hamil ke janin melalui transplasenta
 - e) Parasit dapat membentuk kista jaringan pada manusia, seperti di otot rangka, otak, miokardium dan mata.

2.1.4 Faktor Risiko Toxoplasmosis

Faktor resiko kejadian toxoplasmosis sebagai berikut ²³ :

- a. Pekerjaan
Pekerjaan sehari-hari atau aktivitas lainnya yang melakukan kontak langsung dengan daging mentah atau hewan peliharaan yang dapat menularkan *toxoplasma gondii*
- b. Air
Meminum air yang sudah terkontaminasi oleh toxoplasma.
- c. Lingkungan
Orang yang tinggal dengan populasi kucing yang tinggi.
- d. Pasien Immunokompromais.²²
Pasien dengan positif HIV/AIDS memiliki resiko yang lebih tinggi karena sistem imun yang rendah.
- e. Wanita Hamil.²⁴
Risiko penularan vertikal meningkat di antara usia kehamilan 60-81%, infeksi terjadi pada trimester ketiga dibandingkan dengan 6% pada trimester pertama.

2.1.5 Diagnosa Toxoplasmosis.

Toxoplasmosis dapat ditegakkan dengan cara ²⁵:

- a. Pengamatan parasit dengan metode *bronchoalveolar* dari pasien *immunocompromised*, atau biopsi kelenjar getah bening menggunakan spesimen dari bahan *lavage*.
- b. Materi genetik parasit dapat terdeteksi dengan metode PCR, paling utama dalam mendeteksi infeksi kongenital dalam kandungan.
- c. Tes serologis untuk mendeteksi antibodi yaitu menggunakan tes IFA dan EIA.

2.1.6 Tatalaksana Toxoplasmosis ²⁶

Tujuan pengobatan bertujuan untuk membatasi multiplikasi parasit selama infeksi aktif. Pengobatan terapeutik diindikasikan pada individu imunokompeten dengan gejala berat atau berkepanjangan serta semua pasien *immunocompromised*. Dalam kasus dugaan infeksi *Toxoplasma Gondii* terapi empiris berdasarkan diagnosis sementara.

Kombinasi pirimetamin (200mg diikuti oleh 50mg setiap hari untuk pasien <60kg dan 75mg setiap hari untuk pasien >60kg) dan sulfadiazin (1000mg empat kali sehari untuk pasien <60kg dan 1500mg empat kali sehari untuk pasien >60kg). Terapi awal harus dilanjutkan selama 6 minggu dan diikuti dengan terapi pemeliharaan kronis.

Asam folat biasanya ditambahkan ke rejimen pengobatan untuk mencegah defisiensi asam folat karena sulfadiazin. Steroid ditambahkan ke rejimen standar untuk mengobati pasien dengan edema serebral dan toxoplasmosis okuler. Manajemen terapeutik toxoplasmosis juga termasuk memulai terapi antiretroviral untuk pemulihan kekebalan, biasanya dalam waktu 2 minggu setelah memulai terapi anti-toxoplasmosis.

Terapi anti toxoplasma profilaksis dimulai pada pasien HIV/AIDS yang T. gondii IgG positif dengan jumlah CD4 <100 sel/mikroL. Trimetoprim-sulfametoksazol adalah obat pilihan untuk mencegah reaktivasi infeksi laten.

Profilaksis dapat dihentikan bila jumlah CD4 >200 sel/mikroL selama minimal 3 bulan, dan viral load ditekan.

2.1.7 Pencegahan Toxoplasmosis^{2,3}

Ada beberapa perilaku pencegahan toxoplasmosis yaitu

- a. Selalu mencuci tangan sebelum maupun sesudah makan atau bermain dengan hewan peliharaan
- b. Memasak masakan hingga matang, mencuci bersih sayur lalapan dengan air mengalir
- c. Menjauhi kontak langsung dengan hewan peliharaan(kucing)
- d. Memperhatikan kebersihan hewan peliharaan(kucing)
- e. Melakukan kontrol rutin ke dokter atau bidan dalam masalah reproduksi.

2.1.8 Prognosis Toxoplasmosis.

Toxoplasmosis akut biasanya sembuh sendiri pada individu imunokompeten. Prognosis sangat baik tanpa efek infeksi jangka panjang. Diagnosis dini dan inisiasi pengobatan empiris, serta terapi antiretroviral pada pasien dengan AIDS, meningkatkan hasil pada individu dengan immunosupresi.²⁶

2.2 Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah domain yang penting dalam membentuk perilaku seseorang.¹⁵ Pengetahuan sendiri dapat di definisikan sebagai sesuatu yang diketahui atau kepandaian seseorang.

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang cukup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu¹⁴:

a. Tahu (*Know*)

Seseorang yang dapat menyebutkan, menyatakan dan sebagainya setelah mengingat materi yang sudah di pelajari.

b. Memahami (*Comprehension*)

Seseorang yang memiliki kemampuan menjelaskan dengan baik tentang suatu objek yang telah diketahuinya serta dapat memberikan contoh dengan tepat.

c. Aplikasi (*Application*)

Orang dapat menginterpretasikan materi yang dipelajari dalam situasi apapun. Seperti menginterpretasikan metode, rumus serta prinsip dan lain sebagainya.

d. Analisis (*Analysis*)

Seseorang dapat menyatakan materi atau suatu objek ke dalam komponen-lainnya tetapi masih dalam konteks materi tersebut dan ada kaitannya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Seseorang mampu melaksanakan serta menghubungkan beberapa bagian dalam suatu keseluruhan yang baru. Atau menyusun yang baru dari sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Seseorang yang dapat menilai atau memberikan pendapat terhadap suatu objek.

2.2.3 Cara memperoleh pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan sebagai berikut ¹⁴ :

a. Cara Kuno memperoleh pengetahuan

1. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Melaksanakan sesuatu dan apabila gagal dalam pelaksanaannya, maka akan di lakukan kembali.

2. Cara kekuasaan atau otoritas

Pengetahuan yang didapatkan dari tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat seperti pimpinan masyarakat serta dapat dibuktikan kebenarannya.

3. Cara modern memperoleh pengetahuan

Ini disebut juga metode penelitian ilmiah atau lebih terkenal dan disebut metodologi penelitian dan akhirnya di kenal dengan penelitian ilmiah.

2.2.4 Pengukuran Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis

Tingkat pengetahuan dapat diukur dengan Kuesioner yang telah di validasi dengan judul “Kuesioner Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis”.²⁷ yang terdiri dari 13 butir pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan toxoplasmosis dalam bentuk *check list* dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”.²⁶

Dengan penilaian :

Ya : Skor 1

Tidak : Skor 0

Setelah itu dengan menggunakan rumus untuk persentase^{28,29}:

$$\text{Jumlah skor dalam persentase} : \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

B : Jumlah item jawaban yang benar

N : Jumlah total item soal

Dan akan di kategori kan ke dalam kelompok¹⁴ :

1. Hasil persentase 76%-100% (Dinyatakan baik)
2. Hasil persentase 56%-75% (Dinyatakan Cukup)
3. Hasil persentase <56% (Dinyatakan Kurang)

2.3. Tindakan

2.3.1 Definisi Tindakan

Tindakan merupakan suatu perlakuan atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya dengan mencapai tujuan tertentu.^{12,16}

2.3.2 Tingkatan Tindakan

Tindakan terdiri dari berbagai tingkatan, yaitu^{14,15,30}:

1. Persepsi (*Perception*)

Tindakan tingkat pertama dengan mengetahui dan memilah berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil .

2. Respon Terpimpin (*Guidedrespons*)

Tindakan tingkat kedua dapat dilakukan sesuai dengan contoh.

3. Mekanisme (*Mechanism*)

Tindakan tingkat ketiga ketika seseorang telah melakukan sesuatu dengan benar secara alami atau sesuatu itu sudah merupakan kebiasaan.

4. Adaptasi (*Adaptational*),

Ketika seseorang telah melakukan praktek atau tindakan sesuai dengan perkembangan disebut dengan adaptasi.

2.3.3 Pengukuran Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis

Tindakan pencegahan toxoplasmosis menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan di reliabilitasi dengan judul kuesioner “Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis”.³¹ Jumlah pertanyaan sebanyak 24 butir dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tindakan pencegahan toxoplasmosis dalam bentuk *check list* dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”.²⁶

Dengan penilaian untuk soal nomor 1,2,3,4,5,6,8,9,12,13,14,15, 16,18,19,20,21,24 adalah

Ya : Skor 1

Tidak : Skor 0

Dan penilaian untuk soal nomor 7,10,11,17,22,23 sebagai Berikut:

Ya : Skor 0

Tidak : Skor 1

Setelah itu, akan di kategori kan ke dalam kelompok¹⁴:

1. Hasil persentase 76%-100%(Dinyatakan baik)
2. Hasil persentase 56%-75%(Dinyatakan cukup)
3. Hasil persentase <56%(Dinyatakan kurang)

Rumus untuk persentase^{28,29} :

$$\text{Jumlah skor dalam persentase : } \frac{B}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

B : Jumlah item jawaban yang benar

N : Jumlah total item soal

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Independen : Tingkat Pengetahuan mengenai toxoplasmosis	Tingkatan hasil tahu seseorang terhadap toxoplasmosis ¹⁵	Kuesioner Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis ²⁷	1. Baik : Hasil persentase 76%-100% 2. Cukup : Hasil persentase 56%-75% 3. Kurang : Hasil persentase <56% ¹⁴	Ordinal
2	Dependen: Tindakan pencegahan toxoplasmosis	Suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia pada saat memelihara kucing untuk pencegahan toxoplasmosis ³¹	Kuesioner Tindakan pencegahan toxoplasmosis ³¹	1. Baik : Hasil persentase 76%-100% 2. Cukup : Hasil persentase 56%-75% 3. Kurang : Hasil persentase <56% ¹⁴	Ordinal
3	Kelompok Usia	Waktu yang terlewatkan sejak kelahiran sesuai dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP)	Kuesioner Identitas	1. Masa remaja (12 –25 tahun) 2. Masa dewasa (26-45 tahun) 3. Masa lansia (46-65 tahun)	

Sambungan tabel 3.1 Definisi Operasional

4	Jenis Kelamin	Serangkaian karakteristik yang membedakan antara perempuan dan laki-laki	Kuesioner Identitas	1.Perempuan 2.Laki-laki	Nominal
5	Pendidikan Terakhir	Pendidikan yang telah di tempuh dan selesai	Kuesioner Identitas	1. Tidak Sekolah 2. SD 3. SMP 4. SMA 5. Perguruan Tinggi	Ordinal
6	Pekerjaan	Jenis Perbuatan atau kegiatan untuk memperoleh imbalan atau upah	Kuesioner Identitas	1. Tidak bekerja 2. Ibu rumah tangga 3. Wiraswasta 4. PNS 5. Pegawai swasta 6. TNI/Polri 7. Lainnya	Nominal

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan design *cross sectional*. Dikarenakan hasil kuesioner akan dihubungkan antara variabel independen dan dependen.

3.3 Waktu Dan Tempat

3.3.1 Waktu Penelitian

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	2022												2023																			
		Bulan																															
		6				7				8				9				10				11				12				1			
		Minggu																															
		3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Persiapan proposal	■	■	■	■	■	■																										
2	Seminar proposal							■	■	■	■	■	■	■	■																		
3	Pengumpulan data															■	■	■	■	■	■	■	■										
4	Analisis Data																			■	■	■	■										
5	Laporan Hasil																							■	■	■	■						

3.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan secara *door to door* di kelurahan Teladan Barat, kelurahan Mesjid dan kelurahan Kotamatsum III di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Pemelihara kucing di kelurahan Teladan Barat, kelurahan Mesjid dan kelurahan Kotamatsum III di Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil menggunakan metode Purposive sampling. Sampel di pilih dengan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi:

- a. Inklusi
 1. Bersedia mengisi kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan
 2. Memelihara kucing >1 bulan
- b. Eksklusi
 1. Responden yang tidak lengkap mengisi kuesioner

Jumlah sampel berdasarkan Lemeshow :

$$n = \frac{Z^2 p (1-p)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{0,1^2}$$

$$n = 96,04$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z = Nilai standard = 1.96

p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5

d = Alpha (0,10) atau sampling error = 10%

Berdasarkan rumus tersebut, sampel minimal pada penelitian ini sebanyak 96 responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti akan mengurus persetujuan terlebih dahulu dari Majelis Komite Etik Penelitian (*Ethical Clearance*) FK UMSU. Setelah itu, data diambil langsung dari responden (data primer) dengan menggunakan metode angket berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

3.6 Pengolahan dan Analisis Data

3.6.1 Pengolahan Data

a. Editing

Hasil kuesioner dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan pengisiannya.

b. Coding

Setelah data terkumpul dan telah dikoreksi maka selanjutnya diberi tanda agar lebih mudah untuk proses analisis data di Komputer.

c. Entry data

Data yang sudah diberi tanda dimasukkan ke dalam *software* untuk di lakukan analisa statistik.

d. Cleaning data

Memeriksa data kembali yang sudah di input di komputer agar tidak ada kesalahan.

e. Saving

Data yang telah di analisis selanjutnya akan disimpan.

3.6.2 Analisis Data

a. Univariat

Analisis univariat berfungsi mendeskripsikan data demografi masing-masing variabel yang diteliti, baik berupa variabel independen dan variabel dependen. Variabel berupa tingkat pengetahuan tentang toxoplasmosis. Sedangkan variabel yaitu tindakan pencegahan toxoplasmosis.

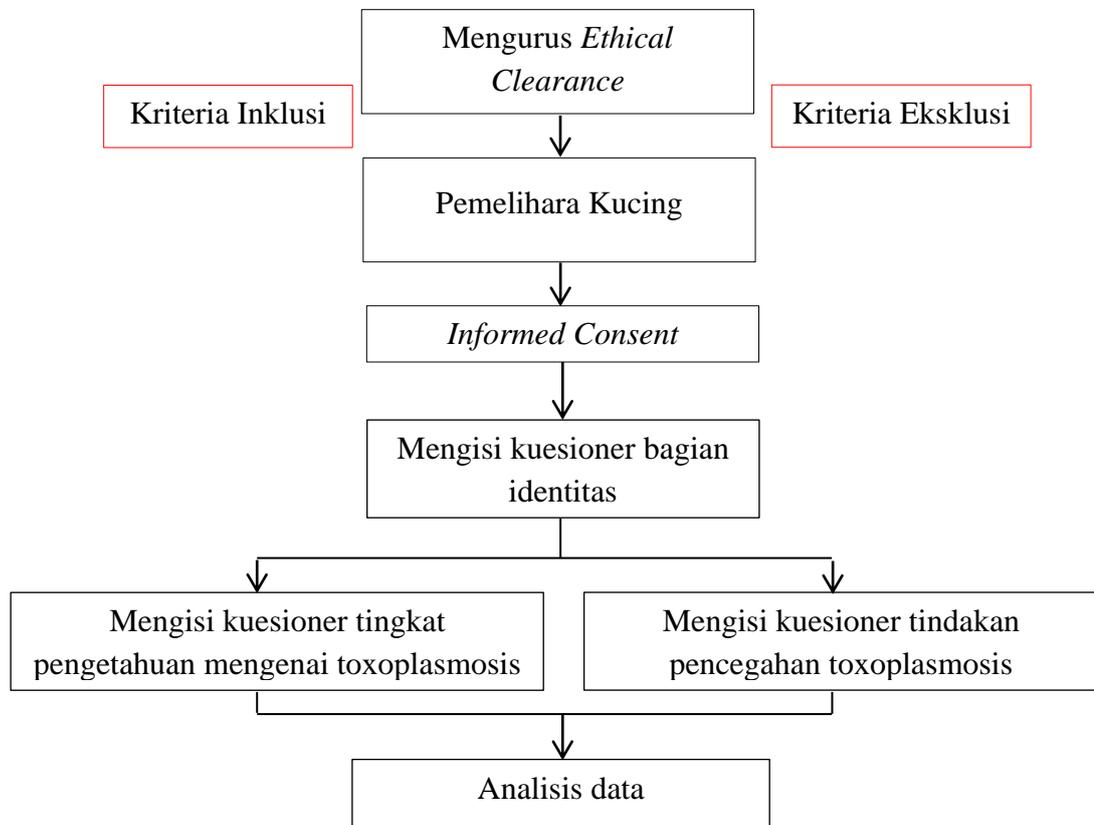
b. Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut, maka digunakan Uji Rank Spearman.

Uji rank spearman dapat melihat hubungan, tingkat kekuatan hubungan serta arah hubungan dua variabel. Jika nilai signifikansi < 0.05 artinya terdapat hubungan antara kedua variabel. Apabila nilai koefisien korelasi bernilai positif maknanya hubungan antar kedua variabel searah. Selanjutnya interpretasi kekuatan hubungan dua variabel sebagai berikut :

1. Nilai koefisien korelasi 0.00-0.25 (Hubungan sangat lemah)
2. Nilai koefisien korelasi 0.26-0.50 (Hubungan cukup)
3. Nilai koefisien korelasi 0.51-0.75 (Hubungan kuat)
4. Nilai koefisien korelasi 0.76-0.99 (Hubungan sangat kuat)

3.7. Alur Penelitian



Gambar 3.1 Alur penelitian

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November 2022 di kelurahan Teladan Barat, kelurahan Masjid dan kelurahan Pasar merah, Kecamatan Medan Kota, kota Medan. Sebelum dilaksanakan, penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan nomor : 879KEPK/FKUMSU/2022. Pada penelitian ini, dijumpai 103 pemelihara kucing yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, serta bersedia menjadi subjek penelitian melalui pernyataan tertulis pada lembar *informed consent* yang telah disediakan oleh peneliti.

4.2 Analisa Data Univariat

4.2.1 Karakteristik Demografi Responden

Tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Demografi Pemelihara kucing

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Kelompok Usia	F	%
Masa Remaja (12-25 tahun)	46	44,6
Masa Dewasa (26-45 tahun)	35	34,0
Masa Lansia (46-65 tahun)	22	21,4
Jumlah	103	100
Jenis Kelamin	F	%
Perempuan	70	68,0
Laki-Laki	33	32,0
Total	103	100,0
Pendidikan Terakhir	F	%
Tidak Sekolah	1	1,0
SD	2	1,9
SMP	7	6,8
SMA	46	44,7
Perguruan Tinggi	47	45,6

Sambungan tabel 4.1 Gambaran Karakteristik Demografi Pemelihara kucing

Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	10	9,7
Ibu rumah tangga	14	13,6
Wiraswasta	34	33,0
PNS	14	13,6
Pegawai swasta	31	30,1
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan usia yang terbanyak adalah usia remaja berjumlah 44,6% diikuti usia dewasa 34,0% dan usia lansia 21,4%.

Berdasarkan jenis kelamin, Pemelihara kucing yang terbanyak berjenis kelamin perempuan berjumlah 68% diikuti laki-laki berjumlah 32%.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden yang telah menyelesaikan perguruan tinggi paling banyak yaitu berjumlah 45,6%, SMA berjumlah 44,7%, SMP berjumlah 6,8% dan yang menyelesaikan SD berjumlah 1,9% serta yang tidak bersekolah berjumlah 1%.

Berdasarkan pekerjaan, pemelihara kucing yang tidak bekerja berjumlah 9,7%, ibu rumah tangga 13,6%, wiraswasta berjumlah 33,0% dan PNS berjumlah 13,6% serta pegawai swasta berjumlah 30,1%.

4.2.2 Tingkat Pengetahuan Pemelihara Kucing Mengenai Toxoplasmosis

4.2.2.1 Distribusi Jawaban Responden Tentang Tingkat Pengetahuan

Mengenai Toxoplasmosis

Tabel 4.2 Distribusi jawaban responden tentang Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		<i>F</i>	<i>%</i>	<i>f</i>	<i>%</i>
1	Apakah anda mengetahui toxoplasmosis?	71	68,9	32	31,1

Sambungan tabel 4.2 Distribusi jawaban responden tentang Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

2	Apakah toxoplasmosis merupakan penyakit yang ditularkan dari ibu kepada janin yang di kandung?	58	56,3	45	43,7
3	Apakah menerima transfusi darah dari penderita toxoplasmosis dapat menularkan infeksi toxoplasma?	49	47,6	54	52,4
4	Apakah menerima transplanti organ dari penderita toxoplasmosis dapat menularkan infeksi toxoplasma?	53	51,5	50	48,5
5	Apakah memelihara kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	64	62,1	39	37,9
6	Apakah kontak dengan kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	55	53,4	48	46,6
7	Apakah kontak dengan tempat kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	63	61,2	40	38,8
8	Apakah makanan yang terkontaminasi kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	60	58,3	43	41,7
9	Apakah memakan daging setengah matang seperti sate dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	57	55,3	46	44,7
10	Apakah berkebun atau kontak dengan tanah dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	45	43,7	58	56,3
11	Apakah mengonsumsi sayuran mentah/lalapan dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	48	46,6	55	53,4

Sambungan tabel 4.2 Distribusi jawaban responden tentang Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

12	Apakah meminum air yang terkontaminasi parasit toxoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	80	77,7	23	22,3
13	Apakah pisau, telenan atau peralatan makanan lain apabila kontak dengan daging mentah yang terinfeksi parasit toxoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toxoplasma?	70	68	33	32

Berdasarkan tabel 4.2 , 71% dari 103 responden mengetahui mengenai toxoplasmosis dan sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa berkecubun atau kontak dengan tanah dapat meningkatkan risiko terinfeksi *toxoplasma gondi* pada manusia yaitu berjumlah 43,7%.

4.2.2.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

Tingkat Pengetahuan	Jumlah(N)	Persentase(%)
Baik	45	43,7
Cukup	17	16,5
Kurang	41	39,8
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4.3, tingkat pengetahuan responden mengenai toxoplasmosis yang terbanyak adalah pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 43,7% diikuti tingkat pengetahuan kurang sebesar 39,8% dan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 16,5%.

4.2.3 Tingkat Tindakan pencegahan Pemelihara Kucing

4.2.3.1 Distribusi Jawaban Responden Tentang Tindakan Pencegahan

Toxoplasmosis

Tabel 4.4 Distribusi jawaban responden tentang tindakan pencegahan toxoplasmosis

No	Pernyataan	Ya		Tidak	
		<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
1	Saya memelihara kucing di dalam kandang khusus	64	62,1	39	37,9
2	Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kandang kucing	50	48,5	53	51,5
3	Saya menggunakan masker ketika membersihkan kandang kucing	40	38,8	63	61,2
4	Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir setelah membersihkan kandang kucing	74	71,8	29	28,2
5	Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kotoran kucing	71	68,9	32	31,1
6	Saya menggunakan masker saat membersihkan kotoran kucing	64	62,1	39	37,9
7	Saya membuang kotoran kucing di tempat sampah di luar rumah	36	35	67	65
8	Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir ketika membersihkan kotoran kucing	93	90,3	19	9,7
9	Saya menyediakan bak pasir khusus untuk kotoran kucing	83	80,6	20	19,4
10	Saya mengganti pasir kucing > 1 minggu sekali	44	42,7	59	57,3
11	Saya membersihkan kotoran kucing di bak pasir 1 kali sehari	62	60,2	41	39,8
12	Saya menggunakan sarung tangan saat membersihkan bak pasir	62	60,2	41	39,8

Sambungan tabel 4.4 Distribusi jawaban responden tentang tindakan pencegahan toxoplasmosis

13	Saya menggunakan sabun antiseptik dan air mengalir saat membersihkan bak kucing	76	73,8	27	26,2
14	Saya membersihkan lantai sekitar kandang kucing ketika tampak kotor	76	73,8	27	26,2
15	Saya membersihkan lantai dengan cairan antiseptik	67	65	36	35
16	Saya mencuci tangan setelah bermain dengan kucing	70	68	33	32
17	Saya membiarkan kucing peliharaan saya bermain di halaman lingkungan rumah saya	58	56,3	45	43,7
18	Saya memandikan kucing 1 minggu sekali	52	50,5	51	49,5
19	Saya menggunakan sampo khusus untuk bulu kucing ketika memandikan kucing	74	71,8	29	28,2
20	Saya memotong kuku kucing 2 minggu sekali	56	54,4	47	45,6
21	saya memberi makan kucing peliharaan saya dengan makanan khusus kucing	84	81,6	19	18,4
22	Saya memberikan makanan mentah (ikan atau daging) pada kucing peliharaan saya	28	27,2	75	72,8
23	Saya membiarkan kucing peliharaan saya berburu tikus atau binatang lain	21	20,4	82	79,6
24	Saya berkonsultasi ke dokter hewan ketika kucing saya terlihat sakit	64	62,1	39	37,9

Berdasarkan tabel 4.4, dari 103 responden pemelihara kucing pada penelitian yang mengetahui bahwa setelah membersihkan kotoran kucing, responden selalu mencuci tangan dengan sabun antiseptik berjumlah 90,3% dan hanya sedikit responden yang membiarkan kucing berburu tikus atau binatang lainnya yaitu berjumlah 20,4%.

4.2.3.2 Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan Terhadap Toxoplasmosis

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis

Tindakan Pencegahan	Jumlah (N)	Persentase (%)
Baik	42	40,8
Cukup	26	25,2
Kurang	35	34,0
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4.5, tindakan pencegahan pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota yang terbanyak memiliki tindakan pencegahan yang baik berjumlah 40,8% diikuti dengan tindakan pencegahan yang kurang 34% serta 25,2% memiliki tindakan pencegahan yang cukup.

4.2.4 Analisis Bivariat

4.2.4.1 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota

Tabel 4.6 Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan

Variabel	Rank Spearman		
	N	R(Rho)	Sig. (2-tailed)
Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis	103	0,554	0,000
Tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis			

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

4.3 Pembahasan

Memelihara kucing dapat meningkatkan resiko tertular toxoplasmosis.² Seseorang yang telah merawat atau membiarkan kucing tinggal bersamanya selama 30 hari/lebih disebut sebagai pemelihara kucing.²¹ Indonesia menduduki tingkat pertama paling tinggi sebagai pemelihara kucing terbanyak yaitu sekitar 47% pada tahun 2018.¹¹ Pemelihara kucing terus meningkat dan berasal dari berbagai latar belakang termasuk salah satunya dari kalangan mahasiswa yang telah atau sedang melaksanakan pendidikan perguruan tinggi.^{11,32}

Hasil penelitian menunjukkan responden yang menyelesaikan perguruan tinggi berjumlah 45,6%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan tahun 2020 di kota Bandung, kebanyakan pemelihara hewan adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan perguruan tinggi.³³ Perbedaan disebabkan oleh keterbatasan peneliti mengambil sampel dari tiga kelurahan, sedangkan berdasarkan profil kependudukan kebanyakan masyarakat Medan kota tamatan SLTA/Sederajat, dengan jumlah 874.948 orang.

Pada hasil penelitian ini, jumlah pemelihara kucing berusia remaja yaitu 44,6%. Sehingga, memperkuat penelitian yang dilakukan pada tahun 2021 di surakarta, sebanyak 100 responden berusia 17-25 tahun yang memelihara kucing termasuk ke dalam penelitian tersebut.³⁵ Berbeda dengan penelitian pada tahun 2022 di kota Bogor, karakteristik responden pemelihara kucing berusia 21-30 tahun berjumlah 46%.³⁶ Hasil penelitian tidak sesuai dengan gambaran demografi penduduk yang menunjukkan lebih banyak berusia dewasa dibandingkan remaja.³⁴ Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan remaja lebih banyak waktu untuk mengurus hewan peliharaan dibandingkan dewasa dan juga di karenakan peneliti hanya melakukan penelitian di tiga kelurahan.

Pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota kebanyakan berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 68%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Bandung, hal tersebut dikarenakan perempuan memiliki tingkat kedekatan lebih tinggi dengan hewan peliharaan dibandingkan laki-laki.³⁷ Penelitian ini dilakukan di beberapa kelurahan. Berdasarkan data demografi penduduk di tiga kelurahan yang dipilih tersebut,

kelurahan teladan barat lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki.³⁴ Sehingga, apabila penelitian diperluas ke wilayah lainnya kemungkinan di dapatkan lebih banyak laki-laki memelihara kucing di bandingkan perempuan.

Pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota bekerja sebagai wiraswasta yaitu berjumlah 33,0%, tidak sejalan dengan gambaran demografi penduduk Kecamatan Medan Kota, yang mana lebih banyak yang tidak bekerja dibandingkan wiraswasta yang berjumlah 698.082 penduduk. Hal tersebut dikarenakan memelihara kucing membutuhkan dana yang tidak sedikit, Sehingga dapat menjadi faktor gambaran pemelihara kucing lebih banyak wiraswasta. Kekurangan penelitian ini adalah tidak menanyakan jumlah pengeluaran dana dalam memelihara kucing.

Berdasarkan tabel 4.3 pemelihara kucing di kecamatan Medan kota memiliki tingkat pengetahuan yang baik berjumlah 3,7%. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang di lakukan pada tahun 2017 di Denpasar, Bali yang mana didapatkan tingkat pengetahuan yang rendah mengenai toxoplasmosis pada anak SMA.³⁸ Kelebihan penelitian ini dibandingkan sebelumnya adalah keragaman tingkat pendidikan akhir responden , yang mana jumlah yang telah menyelesaikan perguruan tinggi lebih besar dibandingkan lainnya. Sehingga dapat menjadi satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang seperti usia, pengalaman dan pendidikan. Pada penelitian ini, yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berusia remaja yaitu sebesar 44,6%. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, menunjukkan hasil yang serupa yaitu yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik adalah usia remaja awal.^{39,40} Perkembangan pada usia remaja awal baik secara fisik, kognitif serta psikologis membuat seorang remaja memiliki keberanian untuk melaksanakan berbagai hal sehingga memiliki pengalaman yang dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan.⁴¹

Selanjutnya, pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota memiliki tingkat pendidikan akhir perguruan tinggi berjumlah 45,6% yang menunjukkan angka lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Sebuah teori mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah

menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan tentang Toxoplasmosis.⁴² Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Polandia yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan terhadap toxoplasmosis.⁴³

Toxoplasmosis yang disebabkan oleh *toxoplasma gondii* dapat ditularkan melalui kucing yang terinfeksi melalui fekesnya.^{2,44} Pada penelitian ini berdasarkan tabel 4.2 dari 103 responden sejumlah 62,1% telah mengetahui bahwa kontak dengan kotoran kucing dapat menularkan penyakit toxoplasmosis dan 58,3% mengetahui dengan memakan makanan yang terkontaminasi kotoran kucing dapat meningkatkan resiko tertular toxoplasmosis.

Selain melalui fekes kucing, cara penularan lainnya dapat melalui transplasenta dari ibu hamil ke janin.⁴⁵ Sebanyak 56,3% telah mengetahui hal tersebut. Dan hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Kominfo yang menyampaikan mengenai banyak masyarakat yang menganggap bahwa kucing dapat menyebabkan kemandulan bagi wanita yang berasal bulu kucing yang membuat wanita sulit hamil. Faktanya bulu kucing tidak menyebabkan terjadinya kemandulan bagi wanita dan parasit toxoplasma sendiri disebarkan melalui kotoran kucing bukan pada bulu kucing.⁴⁶ Selain melalui transplasenta dengan transfusi darah juga dapat menularkan *toxoplasma gondii* tetapi sebagian besar responden tidak mengetahui akan hal tersebut yaitu sebanyak 54 responden.^{44,47} Parasit *toxoplasma gondii*, dapat menetap pada jaringan tubuh (ookista jaringan) sehingga dapat ditularkan melalui transplantasi organ.^{2,48} Selain itu, penularan juga dapat melalui konsumsi daging yang kurang matang⁴⁹ dan di dapatkan hasil sebanyak 57 responden tahu akan cara penularan ini.

Tingkat pengetahuan responden mengenai toxoplasmosis sebagian besar sudah baik, namun perlu di tekankan, berdasarkan tabel 4.2 56,3 % dari 103 responden tidak mengetahui bahwa berkebum atau kontak dengan tanah dapat menjadi salah satu faktor resiko terinfeksi serta 53,4% tidak mengetahui dengan mengonsumsi sayuran atau lalapan mentah juga dapat menularkan *toxoplasma gondii*.

Hasil penelitian didapatkan tindakan pencegahan pemelihara kucing paling banyak dengan kategori baik berjumlah 40,8%. Sejalan dengan penelitian di Jakarta tahun 2022, yang menunjukkan tindakan pencegahan toxoplasmosis yang baik pada wanita usia subur. Namun, tidak sejalan dengan penelitian tahun 2013 di kabupaten Badung didapatkan hasil 55,6% memiliki upaya preventif terhadap toxoplasmosis yang kurang. Perbedaan sampel dapat membuat keragaman pencegahan terhadap toxoplasmosis, kelebihan penelitian ini adalah menggunakan sampel pemelihara kucing, sehingga pencegahan dapat dilaksanakan secara langsung terhadap hospes definitif *Toxoplasma gondii* tersebut.

Kejadian toxoplasmosis erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan, kucing yang memiliki sanitasi lingkungan yang buruk lebih banyak terinfeksi jika dibandingkan dengan kucing yang memiliki sanitasi lingkungan yang baik.³¹ Pencegahan toxoplasmosis terhadap lingkungan dapat dimulai dari menyediakan kandang khusus untuk kucing, dalam penelitian ini 62,1% menyediakan kandang khusus kucing. Kandang tempat kucing dipelihara juga harus diperhatikan kebersihannya, jika tidak dibersihkan maka ookista *Toxoplasma gondii* bisa menempel dikandang yang dapat mengenai kucing atau manusia setelah berkontak dengan kucing atau kandang.⁵⁰ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di Surabaya, menggunakan teknik wawancara, observasi dan uji serologi pada pemelihara kucing dan hasilnya didapati infeksi toxoplasmosis kronis sebesar 62% terjadi pada pemelihara kucing dengan sanitasi kandang yang kurang bersih dan 91% terjadi pada pemelihara kucing dengan *hygiene* perorangan yang buruk.³¹

Tindakan pencegahan toxoplasmosis bagi pemelihara kucing dapat dilakukan dengan menghindari kontaminasi dengan ookista seperti menggunakan sarung tangan saat membersihkan kandang, pada penelitian ini pemelihara kucing yang menerapkan hal tersebut adalah sebanyak 48,5%. Menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kotoran kucing berjumlah 68,9% dan 90,3% yang mencuci tangan dengan sabun antiseptik setelah membersihkan kotoran kucing, mencuci tangan artinya memutus mata rantai parasit yang sudah menempel pada tangan. Cuci tangan merupakan cara yang sederhana untuk mencegah transmisi

penularan infeksi.⁵¹ Tangan adalah bagian tubuh yang paling banyak kontak atau bersentuhan dengan benda lain seperti memegang sesuatu dan berjabat tangan.⁵² Sehingga, sebagian besar responden pada penelitian ini selalu mencuci tangan menggunakan sabun antiseptik baik setelah membersihkan kandang, membuang feses kucing dan bahkan setelah bermain dengan kucing.

Feses kucing yang terinfeksi dapat menularkan *Toxoplasma gondii*, Sesuai dengan penelitian tahun 2020 di Colombia.⁵³ dengan demikian sebagian besar responden telah melakukan tindakan pencegahan dengan benar yaitu 80,6% menyediakan bak pasir khusus kotoran kucing dan yang membersihkannya lebih dari satu kali seminggu 42,7%. Tidak hanya itu, sebanyak 60,2% membersihkan kotoran kucing di bak pasir satu kali sehari.

Selain kucing, tikus merupakan hewan perantara dalam penularan toxoplasmosis.⁷ Penelitian tahun 2020, menunjukkan terdapat perubahan molekul pada otak tikus yang terinfeksi *Toxoplasma gondii*.⁵⁴ Pada penelitian ini terdapat kucing yang di biarkan berburu tikus atau binatang lain oleh 20,4%.

Tindakan kucing membuang kotorannya sangat unik yakni mengubur kotoran yang dikeluarkannya baik jika ia membuang kotoran di tanah maupun jika tidak membuang di tanah kucing akan tetap membuat gerakan seolah-olah menguburkan kotorannya.⁵⁵ Sehingga bulu dan kuku kucing sangat memungkinkan terdapat *Toxoplasma gondii*, dengan demikian memandikan serta memotong kuku dapat menurunkan angka penularan. Berdasarkan tabel 4.3 sebanyak 50,5% memandikan kucing sebanyak satu kali dalam seminggu dan 71,8% menggunakan sabun khusus kucing ketika memandikannya serta 54,4% memotong kuku kucing sebanyak dua kali dalam seminggu.

Dari 103, 81,6% responden memberi kucing peliharaan dengan makanan khusus kucing karena dirasa lebih praktis dan juga kandungannya sesuai dengan kebutuhan kucing.⁵⁶ Sama seperti manusia, penularan dari hewan ke hewan juga bisa melalui mengonsumsi daging yang tidak matang. Daging yang tidak matang dapat mengandung kista atau pseudokista dari *Toxoplasma gondii*.⁷ Meskipun demikian, sekitar 28 responden(27,2%) hanya memberikan makanan mentah seperti ikan atau daging pada hewan peliharaannya.

Pemeriksaan feses dengan metode apung atau metode *direct* dapat mendeteksi *Toxoplasma gondii*.² Selain itu penelitian tahun 2021 di Pakistan, cara mendeteksi *Toxoplasma gondii* dapat dilakukan dengan teknik serologi dan molekular.⁵⁷ Sehingga apabila kucing tampak sakit, sebaiknya di bawa ke dokter agar lebih mendapat diagnosis yang akurat. Pada penelitian ini 62,1% akan berkonsultasi dengan dokter hewan ketika kucing peliharaannya tampak sakit.

Setelah mengetahui mengenai toxoplasmosis, Seseorang yang telah memenuhi stimulus atau objek kesehatan akan mengadakan observasi atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui oleh orang tersebut.³⁰ Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing dapat dilakukan uji Rank-Spearman dan didapatkan nilai signifikansi atau sig.(2-Tailed) $0,00 < 0,05$ yang bermakna terdapat hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota. Selanjutnya diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis dengan tindakan pencegahan pada pemelihara kucing. Hasil dari nilai koefisien korelasi pada penelitian ini adalah positif, maka arah hubungan penelitian ini adalah searah, yang mana jika tingkat pengetahuan seseorang itu tinggi maka tindakan pencegahannya juga akan baik.

Hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis sejalan dengan penelitian tahun 2014, di Malaysia, Filipina dan Thailand yang mana tingkat pengetahuan dan tindakan ibu hamil rendah mengenai toxoplasmosis. Tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, didapatkan pengetahuan yang buruk mengenai toxoplasmosis pada ibu hamil, mengakibatkan tindakan pencegahan yang umumnya baik. Perbedaan dapat disebabkan oleh ketidakkonsistenan responden dalam menjawab pertanyaan, sehingga kelebihan penelitian dengan melakukan *door to door* atau bertemu langsung dengan responden yang akhirnya peneliti dapat mengawasi serta mencocokkan kembali jawaban responden

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan kelompok usia adalah pada kelompok usia remaja (44,6%), dewasa(34%) dan lansia(21,4%)
2. Karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan(68%) dan laki-laki(32%).
3. Karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan pendidikan terakhir adalah perguruan tinggi (45,6%), SMA (44,7%), SMP (68%), SD(1,9%) dan yang tidak bersekolah(1%).
4. Karakteristik demografi pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota berdasarkan pekerjaan adalah pemelihara kucing yang tidak bekerja (9,7%), ibu rumah tangga (13,6%), wiraswasta (33,0%) dan PNS (13,6%) serta pegawai swasta (30,1%).
5. Gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap toxoplasmosis yaitu berpengetahuan baik (43,7%),tingkat pengetahuan kurang (39,8%) dan tingkat pengetahuan cukup(16,5%)
6. Gambaran tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis oleh pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota yang memiliki tindakan pencegahan yang baik (40,8%), tindakan pencegahan yang kurang (34%) serta memiliki tindakan pencegahan yang cukup (25,2%).
7. Terdapat hubungan yang positif dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan :

1. Di karena kan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota, maka perlu di tingkatkan pengetahuan dengan upaya sosialisasi kepada pemelihara kucing serta pencegahan dari penyakit toxoplasmosis tersebut.
2. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan di wilayah yang lebih luas dengan jumlah sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djaenudin N. *Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang Diserang*. 1st Ed.2014.p.116-117
2. Central of Disease Control(CDC). Toxoplasmosis. Published online 2018.[cited 28 Mei 2022] <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/index.html>
3. World health organization(WHO). Toxoplasmosis Fact Sheet Toxoplasmosis. Published online2017[cited 2 Juni 2022]. Available from: http://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0011/294599/FactsheetToxoplasmosis-en.pdf?ua=1
8. Eka Febianingsih , Indriani A. Seroprevalensi Toksoplasmosis di Kabupaten Gianyar, Bali.*Jurnal UGM*.2017. Available from : <https://doi.org/10.22146/bkm.11400>
9. Josef Tuda, Sri Adiani , Madoka Ichikawa-Seki KU. Seroprevalence of Toxoplasma gondii in humans and pigs in North Sulawesi, Indonesia. *PubMed*.2017.Doi: [10.1016/j.parint.2017.04.011](https://doi.org/10.1016/j.parint.2017.04.011)
10. Torgerson M. *The Global Burden of Congenital Toxoplasmosis: A Systematic Review*. *Bull World Health Organ.*; 2018. doi:10.2471/blt.12.111732
11. Central of Disease Control(CDC). Toxoplasma gondii. In: Center for Disease Control and Prevention. Content source: Global Health, Division of Parasitic Diseases and Malaria. Published online 2018.[Cited 5 Juni 2022] Availabel from: <https://www.cdc.gov/dpdx/toxoplasmosis/>
12. Soedarto. *Buku Ajar Helminologi Kedokteran*. 1st Ed.(NS Mariyam ,Ed) Sagung seto; 2018.p.229-235
13. Nurnaningsih M. Identifikasi toxoplasma gondii pada feses kucing peliharaan.2017;6-9. [cited 28 Mei 2022]. Repository stikes. Available from : <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/288/>
14. Siti Rakhmatia. Infeksi Toxoplasma Gondii pada Kucing(Felis Catus) di Kecamatan Tamanlana, Makassar. Published online 2017.[cited 25 Mei 2022]. Repository Unhas. Available from : http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZDE0MGEyZDA3NzZkN2IzMTU5ZjI5MzUyMzQ3MjBhOGU5Y2JINTZIMA==.pdf
15. Rakuten insight. Hewan Paling Banyak Di Pelihara Di Asia. Published online 2018.[cited 15 Mei 2022]. Available from: <https://hot.liputan6.com/read/4519870/survei-se-asia-indonesia-peringkat-satu-yang-memelihara-kucing>
16. Ade af. Hubungan antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid 19. 2021.[cited: 2022 June 16]. Unisa Repository. Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/5487/>
17. Hafizhah DN Hamdan SR. Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. *Jurnal SpeSiA*.2021.ISSN 2460 6448.doi:10.29313/.v7i1.25627
18. Priyato. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. 2nd Ed. Nuha Medika;

- 2018.p.18-23
19. Wawan D. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia. 2nd Ed.* Nuha Medika; 2021.p.22-25
 20. Ajeng putri maurin. Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Toksoplasmosis Pada Mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.2021;7:8.[cited 2022 June 15]. Repository USU. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30869>
 21. Pranoto RMZ. Tingkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang toxoplasmosis di klinik spesialis kandungan batra di Pekanbaru. 2021;74:34. [cited 2022 Aug 20]. Repository UMSU. Available from: <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/17203>
 22. Jones JL, Ogunmodede F, Scheftel J, et al. Toxoplasmosis-related knowledge and practices among pregnant women in the United States. *Infect Dis Obstet Gynecol.* 2003;11(3):139-145. doi:10.1080/10647440300025512
 23. Peter raspor. Food safety knowledge and practices among pregnant and non-pregnant women in Slovenia. Published online 2018. [cited 2022 June 15]. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2007.06.005>
 24. Bamanikar S, Kok Kee L. Knowledge, attitude and practice of oral and dental healthcare in pregnant women. *Oman Med J.* 2013;28(4):288-291. doi:10.5001/omj.2013.80
 25. Insider L. Cat Owner Definition. Published online 2022.[Cited: 2022 November 19]. Available from: <https://www.lawinsider.com/dictionary/cat-owner>
 26. Murat Hökelek. Toxoplasmosis. *MedScape.* Published online 2022.[cited: 2022 December 12]. Available from: <https://emedicine.medscape.com/article/229969-overview>
 27. Dubey JP. Toxoplasma Gondii. *NCBI.* Published online 2013. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK7752/>
 28. Annisa Retmanasari, Baranda Sapta Widartono , Wijayanti Mahardika Agus WTA. Prevalence and Risk Factors for Toxoplasmosis in Middle Java, Indonesia. *Ecohealth.* Published online 2017. doi:10.1007/s10393-016-1198-5
 29. Attias M, Teixeira DE, Benchimol M, Vommaro RC, Crepaldi PH DSW. The life-cycle of Toxoplasma gondii reviewed using animations. *Parasites and Vectors.*2020;1-13. doi:10.1186/s13071-020-04445-z
 30. Khalid Nasralla, Saadia Zahira, Alkhatim Alsammani M, Abdelgadir Shaaeldin M KSA. Toxoplasmosis in Pregnancy: Diagnosis, Risk Factors, and Management. *J basic app.* Published online 2018. <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApp>
 31. Wahono I. Tingkat Pengetahuan Terhadap Faktor Risiko Toksoplasmosis Pada Wanita Pranikah di Kecamatan Banguntanpa, Bantul, Yogyakarta. Published online 2016:41.[cited 2022 December 1]. DSpace repository. Available from: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29931?show=full>
 32. Sri suryanti I zawawi. Pengantar dasar matematika. 1st Ed. Deepublish; 2022.p.54-55

33. Sigit nugroho. *Pengantar Statistika Matematika*. 1st ed. (Jose rizal, ed.). UNIB pres; 2019.
34. BPS Medan. Profil Kependudukan Kecamatan Medan Kota tahun 2022.
35. Irwan. *Etika Dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media; 2017.p.44-45
36. Marthalia W. Chronic Toxoplasmosis Infection in Members of Cat Breeding Organization in Surabaya. *J Kesehat Lingkung*. 2020;12(1):48. doi:10.20473/jkl.v12i1.2020.48-58
37. Dengan P, Di S, Pandemi M. Hubungan Antara Kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stress di masa pandemi. Published online 2021;7:8.[cited 2022 June 15]. Repository USU. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30869>
38. Nugroho MP, Tyagita Hartady, Ronny Lesmana. Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Penerapan Kesejahteraan Hewan pada Mahasiswa Universitas Padjadjaran. *Acta Vet Indones*. 2022;10(2):133-141. doi:10.29244/avi.10.2.133-141
39. Ima O. Korelasi antara kelekatan pada hewan Gaya hidup sehat pemelihara kucing dengan kesejahteraan psikologis selama pandemi covid-19. Published online 2021.[cited: 2022 Nov 29].UMS Repository. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/94620/>
40. Studi P, Veteriner P, Vokasi S. Cara Pemeliharaan Kucing Peliharaannya Di Starvet Animal Clinic. Published Online 2022.[cited: 2022 Dec 2]. IPB Repository. Available from: <https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/11014/1/J3P219099-01-SATRIA-COVER.pdf>
41. Hafizhah DN, Hamdan SR. Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. *Pros Psikol*. 2021;7(1):1-6. doi:10.29313/.v7i1.25627
42. Sari NLJWS, Sudarmaja IM. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Toxoplasmosis Di Sma 2 Denpasar Tahun 2014. *E-Jurnal Med*. 2017;6(4):1-9.
43. Prihartini AR. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Terhadap Perubahan Fisik Masa Pubertas Pada Murid Kelas Viii Di Smp N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon. 2019;2(1):1-12.
44. Maurin A putri. Tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang toksoplasmosis pada mahasiswa/i fakultas kedokteran Universitas sumatera utara. Published online 2021;7:8.[cited 2022 June 15]. Repository USU. Available from: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/30869>
45. Sary YNE. Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *J Pengabdian Kpd Masy*. 2017;01(01):6-12.
46. Putra AWS, Podo Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*. Published online 2017:305-314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
47. Pawlowski ZS, Gromadecka-Sutkiewicz M, Skommer J, et al. Impact of health education on knowledge and prevention behavior for congenital toxoplasmosis: The experience in Poznań, Poland. *Health Educ Res*.

- 2001;16(4):493-502. doi:10.1093/her/16.4.493
48. Stanić Ž, Fureš R. Toxoplasmosis: a global zoonosis. *Veterinaria*. 2020;69(1):31-42.
 49. J. P. D. Congenital toxoplasmosis in humans: An update of worldwide rate of congenital infections. 2021; (Parasitology): 1406-1416. doi: 10. 1017/S0031182021001013
 50. Kominfo. [HOAKS] *Bulu Kucing Sebabkan Kemandulan*.(2019).[cited: 2022 Nov 29]. Available from: https://www.kominfo.go.id/content/detail/17259/hoaks-bulu-kucing-sebabkan-kemandulan/0/laporan_isu_hoaks
 51. Foroutan M, Dalvand S, Daryani A, et al. Rolling up the pieces of a puzzle: A systematic review and meta-analysis of the prevalence of toxoplasmosis in Iran. *Alexandria J Med*. 2018;54(3):189-196. doi:10.1016/j.ajme.2017.06.003
 52. Robert-gangneux F, Meroni V, Dupont D, et al. Toxoplasmosis in Transplant. 2018;24(8):2010-2014.
 53. Smith NC, Goulart C, Hayward JA, Kupz A, Miller CM, van Dooren GG. Control of human toxoplasmosis. *Int J Parasitol*. 2021;51(2-3):95-121. doi:10.1016/j.ijpara.2020.11.001
 54. Arysthia A, Umniati SR, Parasmatri I. Perilaku sehat dan sanitasi lingkungan pemilik kucing dengan dermatomikosis di Klaten. *BKM J community Med public Heal*. 2017;33(1):235-238.
 55. Hertina YN, Lestari ES, Hapsari R. Pengaruh Cuci Tangan Terhadap Penurunan Jumlah Bakteri Pada Hospital Personnel Di Rs Nasional Diponegoro. *Diponegoro Med J (Jurnal Kedokt Diponegoro)*. 2019;8(2):841-851.
 56. Natsir MF. Pengaruh penyuluhan CTPS terhadap peningkatan pengetahuan siswa SDN 169 bonto parang Kabupaten Jeneponto. *J Kesehat Lingkung*. 2018;1(2):1-9. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jnik/article/view/5977>
 57. Zamora-Vélez A, Triviño J, Cuadrado-Ríos S, Lora-Suarez F, Enrique Gómez-Marín J. Detection and genotypes of *Toxoplasma gondii* DNA in feces of domestic cats in Colombia. *Parasite*. 2020;27. doi:10.1051/parasite/2020023
 58. Zhou CX, Ai K, Huang CQ, et al. MiRNA and circRNA expression patterns in mouse brain during toxoplasmosis development. *BMC Genomics*. 2020;21(1):1-12. doi:10.1186/s12864-020-6464-9
 59. Ngitung R. Karakteristik Perilaku Kucing Domestik. *Sainsmat J Ilm Ilmu Pengetah Alam*. 2021;10(1):78. doi:10.35580/sainsmat101362152021
 60. Triakoso N. Pakan dan Kucing. Kesehatan dan Risiko Penyakit Akibat Pakan Pada Kucing. Published online 2016. doi:10.13140/RG.2.1.4158.4249
 61. Majid A, Ahmad N, Haleem S, et al. Detection of toxoplasmosis in pets and stray cats through molecular and serological techniques in Khyber Pakhtunkhwa, Pakistan. *BMC Vet Res*. 2021;17(1):1-7. doi:10.1186/s12917-021-03064-9

Lampiran 2. Lembar penjelasan kepada subjek penelitian

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Assalamu' alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Kepada yth:

Bapak/Ibu, Saudara/saudari.

Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri, Nama saya Izzatus Hilmi. Z, saya merupakan mahasiswi fakultas kedokteran universitas muhammadiyah sumatera utara angkatan 2019. Di sini saya ingin menjelaskan mengenai penelitian saya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota. Manfaat penelitian bagi bapak/ibu, saudara/saudari sebagai menambah wawasan mengenai penyakit toxoplasmosis serta menjadi patokan dalam melakukan tindakan memelihara kucing agar tidak tertular toxoplasmosis. Oleh karena itu, saya meminta kesediaan bapak/ibu, saudara/saudari untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan sukarela, dan tanpa paksaan.

Saya akan mengajukan beberapa pertanyaan pada lembar kuesioner yang saya berikan secara langsung dan saya mohon bapak/ibu, saudara/saudari mengisi kuesioner tersebut dengan sebenarnya. Kuesioner yang akan saya berikan terdiri dari tiga(3) bagian yaitu identitas responden, tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis dan tindakan pencegahan toxoplasmosis. Diharapkan bapak/ibu, saudara/saudari dapat menjawab dan menyelesaikan kuesioner ini.

Identitas bapak/ibu, saudara/saudari sebagai partisipan akan dirahasiakan dan hasil pengukuran yang didapat hanya akan digunakan untuk penelitian ini. Setelah memahami berbagai hal yang menyangkut penelitian ini diharapkan bapak/ibu, saudara/saudari bersedia mengisi lembar persetujuan yang telah saya siapkan.

Demikian informasi ini saya sampaikan. Atas perhatian dan ketersediaan anda menjadi responden pada penelitian ini, saya ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2022
Peneliti

Izzatus Hilmi. Z

Lampiran 3. Lembar *Informed Consent*

LEMBAR PERSETUJUAN SETELAH PENJELASAN (INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Alamat :

No Hp :

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai penelitian hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota pada lembar sebelumnya. Dengan pernyataan persetujuan ini saya perbuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. dengan ini saya menyatakan **BERSEDIA / TIDAK BERSEDIA**. (coret yang tidak perlu) untuk ikut serta berpartisipasi dengan menjadi subjek penelitian.

Dengan pernyataan persetujuan ini saya perbuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Medan, 2022

Yang membuat pernyataan

()

Lampiran 4. Lembar Kuesioner

Lembar Kuesioner

A. Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Alamat :
 Jenis Kelamin :

Perempuan

Laki-laki

Pendidikan Terakhir :

Tidak Sekolah

SD

SMP

SMA

Perguruan Tinggi

Pekerjaan :

Tidak Bekerja

Petani

Wiraswasta

PNS/TNI/Polri

Lainnya _____

B. Kuisisioner Tingkat Pengetahuan mengenai Toxoplasmosis

Petunjuk : Beri tanda centang (✓) pada Pilihan jawaban yang Anda anggap benar.

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Apakah anda mengetahui toksoplasmosis?		
2	Apakah toksoplasmosis merupakan penyakit yang ditularkan dari ibu kepada janin yang di kandung?		
3	Apakah menerima tranfusi darah dari penderita toksoplasmosis dapat menularkan infeksi toksoplasma?		

4	Apakah menerima transplantasi organ dari penderita toksoplasmosis dapat menularkan infeksi toksoplasma?		
5	Apakah memelihara kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
6	Apakah kontak dengan kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
7	Apakah kontak dengan tempat kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
8	Apakah makanan yang terkontaminasi kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
9	Apakah memakan daging setengah matang seperti sate dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
10	Apakah berkebun atau kontak dengan tanah dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
11	Apakah mengkonsumsi sayuran mentah/lalapan dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
12	Apakah meminum air yang terkontaminasi parasit toksoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		
13	Apakah pisau, telenan atau peralatan makanan lain apabila kontak dengan daging mentah yang terinfeksi parasit toksoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?		

C. Kuisioner Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis

Petunjuk : Beri tanda centang (✓) pada Pilihan jawaban sesuai dengan yang anda lakukan.

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya memelihara kucing di dalam kandang khusus		
2	Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kandang kucing		
3	Saya menggunakan masker ketika membersihkan kandang kucing		
4	Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir setelah membersihkan kandang kucing		
5	Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kotoran kucing		
6	Saya menggunakan masker saat membersihkan kotoran kucing		
7	Saya membuang kotoran kucing di tempat sampah di luar rumah		
8	Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir ketika membersihkan kotoran kucing		
9	Saya menyediakan bak pasir khusus untuk kotoran kucing		
10	Saya mengganti pasir kucing > 1 minggu sekali		
11	Saya membersihkan kotoran kucing di bak pasir 1 kali sehari		
12	Saya menggunakan sarung tangan saat membersihkan bak pasir		

13	Saya menggunakan sabun antiseptik dan air mengalir saat membersihkan bak kucing		
14	Saya membersihkan lantai sekitar kandang kucing ketika tampak kotor		
15	Saya membersihkan lantai dengan cairan antiseptik		
16	Saya mencuci tangan setelah bermain dengan kucing		
17	Saya membiarkan kucing peliharaan saya bermain di halaman lingkungan rumah saya		
18	Saya memandikan kucing 1 minggu sekali		
19	Saya menggunakan shampo khusus untuk bulu kucing ketika memandikan kucing		
20	Saya memotong kuku kucing 2 minggu sekali		
21	saya memberi makan kucing peliharaan saya dengan makanan khusus kucing		
22	Saya memberikan makanan mentah (ikan atau daging) pada kucing peliharaan saya		
23	Saya membiarkan kucing peliharaan saya berburu tikus atau binatang lain		
24	Saya berkonsultasi ke dokter hewan ketika kucing saya terlihat sakit		

Lampiran 5. Ethical Clearance



UMSU
Berprestasi | Beradab | Berkeadilan

KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
 HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
 FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FACULTY OF MEDICINE UNIVERSITY OF MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"
 No : 679KEPK/FKUMSU/2022

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The Research protocol proposed by

Peneliti Utama : Izzatus Hilmi. Z
Principal in investigator

Nama Institusi : Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Name of the Institution Faculty of Medicine University of Muhammadiyah Sumatera Utara

Dengan Judul
Title

"HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN PENCEGAHAN TOXOPLASMOSIS PADA PEMELIHARA KUCING DI KECAMATAN MEDAN KOTA"

"THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND TOXOPLASMOSIS PREVENTION MEASURES IN CAT OWNER IN MEDAN KOTA DISTRICT"

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah
 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Resiko, 5) Bujukan / Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan
 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assesment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion / Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicator of each standard

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 13 September 2022 sampai dengan tanggal 13 September 2023
The declaration of ethics applies during the periode September 13, 2022 until September 13 2023

Medan, 13 September 2022



Dr. dr. Nurfadly, MKT

Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 070/1867/Balitbang/2022

Berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor : 57 Tahun 2001, Tanggal 13 November 2001 dan Peraturan Walikota Medan Nomor : 55 Tahun 2010, tanggal 24 November 2010 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dan setelah membaca/memperhatikan surat dari: Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Nomor: 1148/II.3.AU/UMSU-08/A/2022. Tanggal: 23 September 2022. Hal: Izin Penelitian.

Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Medan dengan ini memberikan Surat Keterangan Permohonan Izin Penelitian Kepada :

Nama : Izzatus Hilmi.Z.
NPM : 1909260051.
Fakultas : Kedokteran.
Judul : "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis Pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota".
Lokasi : Kecamatan Medan Kota-Kota Medan.
Lamanya : 1 (Satu) Bulan.
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Penelitian terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Organisasi Perangkat Daerah lokasi yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah ditetapkan.
4. Hasil penelitian diserahkan kepada Kepala Balitbang Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah penelitian dalam bentuk soft copy atau melalui Email (balitbangmedan@yahoo.co.id).
5. Surat keterangan penelitian dinyatakan batal apabila pemegang surat keterangan tidak meniadakan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat keterangan penelitian ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : M e d a n
Pada Tanggal : 1 Oktober 2022

s.d. KEPALA BALITBANG KOTA MEDAN
SEKRETARIS,



Tembusan :

1. Walikota Medan, (sebagai laporan).
2. Camat Medan Kota-Kota Medan.
3. Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Atsip.

Lampiran 7. Surat Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN KOTA**

Jalan Stadion No. 3 Medan-20217
☎ (061) 7332048

Medan, 21 Desember 2022

Nomor : 070 / 2022

Lamp. : -

Perihal : Selesai Magang/ Penelitian

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

di-

Medan

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Kota Medan Nomor: 070/1887/Balitbang/2022, Tanggal 12 Oktober 2022 tentang Rekomendasi Magang, maka diberitahukan bahwa:

Nama : Izzatus Hilmi. Z.
NPM : 1908260051
Fakultas : Kedokteran

1. Telah selesai melaksanakan magang/ Penelitian dari tanggal 12 Oktober s/d 12 Nopember 2022 di Kecamatan Medan Kota Medan.
2. Dalam melaksanakan magang Mahasiswa patuh dan taat kepada peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian disampaikan untuk dipergunakan seperlunya.


RAJA LAMANDOS EUBIS, S.STP, M.AP
PEMBINA
NIP. 19840101 200312 1 001

Tembusan :

- Kepala Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kota Medan (sebagai laporan)
- Peringgal

Lampiran 8. Dokumentasi



Lampiran 9 Hasil Uji SPSS

Frequencies Table

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Masa Remaja(12-25 tahun)	46	44.7	44.7	44.7
	Masa Dewasa(26-45 tahun)	35	34.0	34.0	78.6
	Masa Lansia(46-65 tahun)	22	21.4	21.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

JenisKelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	70	68.0	68.0	68.0
	Laki-Laki	33	32.0	32.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

PendidikanTerakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	1	1.0	1.0	1.0
	SD	2	1.9	1.9	2.9
	SMP	7	6.8	6.8	9.7
	SMA	46	44.7	44.7	54.4
	Perguruan Tinggi	47	45.6	45.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Pekerjaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Bekerja	10	9.7	9.7	9.7
	Ibu rumah tangga	14	13.6	13.6	23.3
	Wiraswasta	34	33.0	33.0	56.3
	PNS	14	13.6	13.6	69.9
	Pegawai swasta	31	30.1	30.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Tingkat Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	45	43.7	43.7	43.7
	Cukup	17	16.5	16.5	60.2
	Kurang	41	39.8	39.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Tindakan Pencegahan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baik	42	40.8	40.8	40.8
	Cukup	26	25.2	25.2	66.0
	Kurang	35	34.0	34.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Frequency Table

Apakah anda mengetahui toksoplasmosis?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	32	31.1	31.1	31.1
	YA	71	68.9	68.9	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah toksoplasmosis merupakan penyakit yang ditularkan dari ibu kepada janin yang di kandung?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	45	43.7	43.7	43.7
	YA	58	56.3	56.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah menerima tranfusi darah dari penderita toksoplasmosis dapat menularkan infeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	54	52.4	52.4	52.4
	YA	49	47.6	47.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah menerima transplantasi organ dari penderita toksoplasmosis dapat menularkan infeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	50	48.5	48.5	48.5
	YA	53	51.5	51.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah memelihara kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	39	37.9	37.9	37.9
	YA	64	62.1	62.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah kontak dengan kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	48	46.6	46.6	46.6
	YA	55	53.4	53.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah kontak dengan tempat kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	40	38.8	38.8	38.8
	YA	63	61.2	61.2	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah makanan yang terkontaminasi kotoran kucing dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	43	41.7	41.7	41.7
	YA	60	58.3	58.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah memakan daging setengah matang seperti sate dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	46	44.7	44.7	44.7
	YA	57	55.3	55.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah berkebun atau kontak dengan tanah dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	58	56.3	56.3	56.3
	YA	45	43.7	43.7	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah mengonsumsi sayuran mentah/lalapan dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	55	53.4	53.4	53.4
	YA	48	46.6	46.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah meminum air yang terkontaminasi parasit toksoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	23	22.3	22.3	22.3
	YA	80	77.7	77.7	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Apakah pisau, telenan atau peralatan makanan lain apabila kontak dengan daging mentah yang terinfeksi parasit toksoplasma dapat meningkatkan risiko terinfeksi toksoplasma?

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	33	32.0	32.0	32.0
	YA	70	68.0	68.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya memelihara kucing di dalam kandang khusus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	39	37.9	37.9	37.9
	YA	64	62.1	62.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kandang kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	53	51.5	51.5	51.5
	YA	50	48.5	48.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan masker ketika membersihkan kandang kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	63	61.2	61.2	61.2
	YA	40	38.8	38.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir setelah membersihkan kandang kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	29	28.2	28.2	28.2
	YA	74	71.8	71.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan sarung tangan ketika membersihkan kotoran kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	32	31.1	31.1	31.1
	YA	71	68.9	68.9	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan masker saat membersihkan kotoran kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	39	37.9	37.9	37.9
	YA	64	62.1	62.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membuang kotoran kucing di tempat sampah di luar rumah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	36	35.0	35.0	35.0
	TIDAK	67	65.0	65.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

**Saya mencuci tangan dengan sabun antiseptik dan menggunakan air mengalir
ketika membersihkan kotoran kucing**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	10	9.7	9.7	9.7
	YA	93	90.3	90.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menyediakan bak pasir khusus untuk kotoran kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	20	19.4	19.4	19.4
	YA	83	80.6	80.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya mengganti pasir kucing > 1 minggu sekali

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	44	42.7	42.7	42.7
	TIDAK	59	57.3	57.3	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membersihkan kotoran kucing di bak pasir 1 kali sehari

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	62	60.2	60.2	60.2
	TIDAK	41	39.8	39.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan sarung tangan saat membersihkan bak pasir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	41	39.8	39.8	39.8
	YA	62	60.2	60.2	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan sabun antiseptik dan air mengalir saat membersihkan bak

kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	27	26.2	26.2	26.2
	YA	76	73.8	73.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membersihkan lantai sekitar kandang kucing ketika tampak kotor

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	27	26.2	26.2	26.2
	YA	76	73.8	73.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membersihkan lantai dengan cairan antiseptik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	36	35.0	35.0	35.0
	YA	67	65.0	65.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya mencuci tangan setelah bermain dengan kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	33	32.0	32.0	32.0
	YA	70	68.0	68.0	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membiarkan kucing peliharaan saya bermain di halaman lingkungan rumah saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	58	56.3	56.3	56.3
	TIDAK	45	43.7	43.7	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya memandikan kucing 1 minggu sekali

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	51	49.5	49.5	49.5
	YA	52	50.5	50.5	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya menggunakan shampo khusus untuk bulu kucing ketika memandikan kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	29	28.2	28.2	28.2
	YA	74	71.8	71.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya memotong kuku kucing 2 minggu sekali

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	47	45.6	45.6	45.6
	YA	56	54.4	54.4	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya memberi makan kucing peliharaan saya dengan makanan khusus kucing

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	19	18.4	18.4	18.4
	YA	84	81.6	81.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya memberikan makanan mentah (ikan atau daging) pada kucing peliharaan saya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	28	27.2	27.2	27.2
	TIDAK	75	72.8	72.8	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya membiarkan kucing peliharaan saya berburu tikus atau binatang lain

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	YA	21	20.4	20.4	20.4
	TIDAK	82	79.6	79.6	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Saya berkonsultasi ke dokter hewan ketika kucing saya terlihat sakit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK	39	37.9	37.9	37.9
	YA	64	62.1	62.1	100.0
	Total	103	100.0	100.0	

Correlations

Nonparametric Correlations

Correlations

			Tingkat Pengetahuan	Tindakan Pencegahan
Spearman's rho	TingkatPengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.554**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	103	103
	TindakanPencegahan	Correlation Coefficient	.554**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	103	103

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10. Artikel Publikasi

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis Pada Pemelihara Kucing Di Kecamatan Medan Kota

Izzatus Hilmi. Z¹, Nurfadly², Elman Boy³, Irfan Darfika⁴

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email korespondensi: nurfadly@umsu.ac.id

Abstrak: Abstrak

Pendahuluan : Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondi*. Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia hingga tahun 2017 yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Manusia dapat tertular melalui kontaminasi dengan feses kucing, sehingga pemelihara kucing membutuhkan pengetahuan tentang toxoplasmosis dan pencegahan penularan toksoplasmosis. Tingkat pengetahuan pemelihara kucing dapat menjadi suatu aspek dalam tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota. **Metode penelitian :** Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan design cross sectional dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. **Hasil :** Subjek penelitian berjumlah 103 responden. Subjek yang memiliki tingkat pengetahuan baik berjumlah 45 responden, Subjek yang memiliki tindakan pencegahan baik berjumlah 42 responden. Uji korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pencegahan didapatkan nilai sig. < 0,05 nilai correlation coefficient (r) 0.554. **Kesimpulan :** Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota.

Kata Kunci: Pemelihara Kucing, Tingkat Pengetahuan, Tindakan Pencegahan, Toxoplasmosis.

PENDAHULUAN

Infeksi parasit protozoa banyak terjadi di dunia terutama Indonesia yang beriklim tropis. Salah satu penyakitnya adalah toxoplasmosis. Toxoplasmosis merupakan penyakit zoonosis yang disebabkan oleh parasit *Toxoplasma gondii*.(1) Penularan toxoplasmosis dapat melalui makanan yang mengandung kista jaringan seperti mengonsumsi daging setengah matang/mentah. Penularan secara zoonosis diakibatkan karena mengonsumsi ookista yang terdapat pada makanan dan air yang terkontaminasi feces kucing. Penularan vertikal dari ibu hamil yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* dapat menyebabkan infeksi kongenital melalui plasenta serta penularan melalui transplantasi organ atau transfusi darah.(2)

World Health Organization (WHO) memperkirakan setiap tahun ada lebih dari 1 juta kasus toxoplasmosis di kawasan Eropa yang disebabkan oleh makanan yang terkontaminasi.(3) Di Amerika Serikat kasus toxoplasmosis yang terjadi pada umur diatas 6 tahun dengan persentase 11%.(2) Prevalensi toxoplasmosis di Indonesia yang pernah dilaporkan adalah 43-88% kasus. Di beberapa daerah seperti Gianyar Bali (Seroprevelensi Positif) sebanyak 56,7% serta di Sumatera Utara prevalensi kejadian toxoplasmosis dilaporkan sebanyak 9%.(4)(5) Perbedaan prevalensi yang ditimbulkan berhubungan dengan cuaca di berbagai tempat. Ookista *Toxoplasma gondii* hidup dan berkembang di iklim yang panas, lembab dan dataran rendah.(4)(6)

Infeksi yang disebabkan oleh *Toxoplasma gondii* kurang memperoleh perhatian dari masyarakat. Karena toxoplasmosis tidak menunjukkan gejala yang jelas. Namun, parasit ini akan tetap berada dalam tubuh dalam keadaan tidak aktif dan dapat menjadi aktif kembali jika seseorang tersebut mengalami immunosupresi.(7) Banyak penderita yang tidak menyadari apabila dirinya mengidap penyakit toxoplasmosis. Penderita wanita, biasanya baru memeriksakan diri setelah

mengalami keluhan kesuburan atau sering mengalami keguguran.(8)

Kucing adalah hospes definitif dari *Toxoplasma gondii*. Kucing yang terinfeksi *Toxoplasma Gondii* akan mengeluarkan ookista bersama feces nya. Penelitian di komunitas pencinta kucing kota Lubuklinggau pada tahun 2017 didapatkan sebanyak 42% feces kucing peliharaan mengandung ookista *Toxoplasma Gondii* .(9) Dan pada tahun yang sama di daerah Makasar dilakukan penelitian serupa didapatkan hasil 6% feces kucing terdapat ookista dan tidak ada perbedaan pada kucing liar maupun kucing peliharaan.(10) Kucing merupakan hewan peliharaan yang sangat digemari, memiliki kemampuan untuk mengurangi kadar stres dan memberikan efek bahagia pada manusia. Pada tahun 2018, di lakukan survei online tentang hewan yang paling banyak dipelihara di Asia dan dari hasil survei tersebut diketahui bahwa Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai pemelihara kucing terbanyak yaitu sekitar 47%.(11) Penelitian tahun 2020 didapatkan peningkatan kedekatan antara kucing dengan pemeliharanya sebanyak 75% pada masa COVID-19.(12) Sebuah penelitian membuktikan terdapat hubungan positif antara *pet attachment* dengan *psychological well-being* pada pemelihara kucing di kota Bandung tahun 2021 sehingga menjadi alasan tingginya angka pemelihara kucing di Indonesia.(13)

Perilaku seseorang dapat di pengaruhi oleh tiga domain yaitu tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan.(14)(15) Terdapat hubungan positif antara tingkat pengetahuan dengan Sikap seseorang terhadap suatu penyakit.(16)(17) Pada tahun 2019 di Meksiko utara, dilakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada ibu rumah tangga dan di dapatkan hasil bahwa terdapat tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan yang rendah.(18) Ada beberapa penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pengetahuan dengan tindakan

pengecahan seseorang terhadap suatu penyakit.(18)(19)(20)

Pemelihara kucing di definisikan sebagai setiap orang yang memiliki atau yang menampung kucing atau yang mengizinkan serta merawat kucing untuk tinggal di sekitar rumahnya untuk jangka waktu tiga puluh hari atau lebih.(21)Tingkat pengetahuan pemelihara kucing kemungkinan dapat menjadi suatu aspek dalam tindakan pencegahan toxoplasmosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk menghubungkan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan kota.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan design cross sectional. Pengukuran tingkat pengetahuan dengan menggunakan “Kuesioner Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis”. yang terdiri dari 13 butir pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tingkat pengetahuan toxoplasmosis dalam bentuk check list dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”. Tindakan pencegahan toxoplasmosis menggunakan kuesioner yang telah divalidasi dan di reliabilitasi dengan judul kuesioner “Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis”. Jumlah pertanyaan sebanyak 24 butir dengan menggunakan skala Guttman. Kuesioner ini digunakan untuk mengukur variabel tindakan pencegahan toxoplasmosis dalam bentuk check list dengan pilihan jawaban “Ya” atau “Tidak”.

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel tersebut, maka digunakan Uji Spearman Rank

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Demografi Pemelihara kucing berdasarkan kelompok usia

Karakteristik Demografi	Jumlah	Persentase
Kelompok Usia	f	%
Usia Remaja(12-25 tahun)	46	44,6
Masa Dewasa (26-45 tahun)	35	34,0
Masa Lansia (46-65 tahun)	22	21,4
Total	103	100%
Jenis Kelamin	f	%
Perempuan	70	68,0
Laki-laki	33	32,0
Total	103	100%
Pendidikan Terakhir	f	%
Tidak Sekolah	1	1,0
SD	2	1,9
SMP	7	6,8
SMA	46	44,7
Perguruan Tinggi	47	45,6
Total	103	100%
Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	10	9,7
Ibu rumah tangga	14	13,6
Wiraswasta	34	33,0
PNS	14	13,6
Pegawai swasta	31	30,1
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 4.1, Pemelihara kucing di kecamatan Medan kota yang berusia remaja berjumlah 44,6%, usia dewasa 34,0% dan usia lansia 21,4%.

Berdasarkan jenis kelamin, Pemelihara kucing yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 68% dan laki-laki berjumlah 32%.

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, responden yang telah menyelesaikan perguruan tinggi berjumlah 45,6%, SMA yaitu berjumlah 44,7%, SMP 6,8% dan yang menyelesaikan SD berjumlah 1,9% serta yang tidak bersekolah 1%.

Berdasarkan pekerjaan, pemelihara kucing yang tidak bekerja berjumlah 9,7%, ibu rumah tangga 13,6%, wiraswasta

berjumlah 33,0% dan PNS berjumlah 13,6% serta pegawai swasta berjumlah 30,1.

Tingkat Pengetahuan Mengenai Toxoplasmosis

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis

Tingkat Pengetahuan	Jumlah(N)	%
Baik	45	43,7
Cukup	17	16,5
Kurang	41	39,8
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 2, tingkat pengetahuan responden mengenai toxoplasmosis yang terbanyak adalah pada tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 43,7% diikuti tingkat pengetahuan kurang sebesar 39,8% dan tingkat pengetahuan cukup berjumlah 16,5%.

Tindakan Pencegahan Terhadap Toxoplasmosis

Tabel 3. Distribusi frekuensi tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis

Tindakan Pencegahan	Jumlah(N)	%
Baik	42	40,8
Cukup	26	25,2
Kurang	35	34,0
Total	103	100,0

Berdasarkan tabel 3, tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis yang terbanyak adalah memiliki tindakan pencegahan yang baik berjumlah 40,8%, di ikuti dengan tindakan pencegahan yang kurang 34% serta memiliki tindakan pencegahan yang cukup 25,2%.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Pencegahan Toxoplasmosis pada Pemelihara Kucing di Kecamatan Medan Kota

Tabel 4. Hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan

Variabel	Rank Spearman		
	N	R(Rho)	Sig. (2-tailed)
Tingkat pengetahuan mengenai toxoplasmosis	103	0,554	0,000
Tindakan pencegahan terhadap toxoplasmosis			

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh informasi bahwa terdapat hubungan yang kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di Kecamatan Medan Kota.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang positif dan searah antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pencegahan toxoplasmosis pada pemelihara kucing di kecamatan Medan Kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada kedua orang tua saya yang telah mendanai penelitian ini. Terimakasih kepada dosen pembimbing saya, ibu Nurfadly serta kepada dosen penguji saya bapak Elman Boy serta bapak Irfan Darfika yang telah menyempurnakan penelitian hingga publikasi jurnal dapat dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djaenudin N. Parasitologi Kedokteran Ditinjau Dari Organ Tubuh Yang Diserang. 2014. 56 p.
2. Central of Disease Control(CDC). Toxoplasmosis. 2018; Available from: <https://www.cdc.gov/parasites/toxoplasmosis/epi.html#:~:text=Toxoplasmosis is caused by the,have been infected with Toxoplasma.>
3. World health organization(WHO). Toxoplasmosis Fact Sheet Toxoplasmosis. 2017; Available from: [factsheet.http://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0011/294599/FactsheetToxoplasmosis-en.pdf?ua=1](http://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0011/294599/FactsheetToxoplasmosis-en.pdf?ua=1)
4. Eka Febianingsih , Indriani A. Seroprevalensi Toksoplasmosis di Kabupaten Gianyar, Bali. 2017;
5. Josef Tuda, Sri Adiani , Madoka Ichikawa-Seki KU. Seroprevalence of Toxoplasma gondii in humans and pigs in North Sulawesi, Indonesia. PubMed. 2017;
6. Torgerson M. The global burden of congenital toxoplasmosis: a systematic review. Bull World Health Organ.

2018. 501–502 p.
7. Central of Disease Control(CDC). *Toxoplasma gondii*. In: Center for Disease Control and Prevention. Content source: Global Health, Division of Parasitic Diseases and Malaria. 2018; Available from: <https://www.cdc.gov/dpdx/toxoplasmosis/>
 8. Soedarto. *Buku Ajar Helminologi Kedokteran*. 2018. 89 p.
 9. Nurnaningsih M. Identifikasi *Toxoplasma gondii* pada feses kucing peliharaan. 2017; Available from: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/288/>
 10. Siti Rakhmatia. Infeksi *Toxoplasma Gondii* pada Kucing(*Felis Catus*) di Kecamatan Tamanlarea, Makassar. 2017; Available from: http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZDE0MGEyZDA3NzZkN2IzMTU5ZjI5MzUyMzQ3MjBhOGU5Y2JINTZIMA==.pdf
 11. Rakuten insight. Hewan Paling Banyak Di Pelihara Di Asia. 2018; Available from: <https://hot.liputan6.com/read/4519870/survei-se-asia-indonesia-peringkat-satu-yang-memelihara-kucing>
 12. Ade af. Hubungan antara kelekatan terhadap kucing peliharaan dengan stres di masa pandemi covid 19. 2021;
 13. Hafizhah DN Hamdan SR. Hubungan Pet Attachment dengan Psychological Well-Being pada Pemelihara Kucing Kota Bandung. 2021;
 14. Priyato. *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. 2nd ed. Nuha Medika; 2018.
 15. Wawan D. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*. 2nd Ed. Nuha Medika; 2021.
 16. Ajeng putri maurin. *Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Tentang Toksoplasmosis Pada Mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. 2021;
 17. Pranoto RMZ. Tingkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang toxoplasmosis di klinik spesialis kandungan batra di Pekanbaru. 2021;74:34.
 18. Jones JL, Ogunmodede F, Scheftel J, Kirkland E, Lopez A, Schulkin J, et al. Toxoplasmosis-related knowledge and practices among pregnant women in the United States. *Infect Dis Obstet Gynecol*. 2003;11(3):139–45.
 19. Peter raspor. Food safety knowledge and practices among pregnant and non-pregnant women in Slovenia. 2018; Available from: <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2007.06.005>
 20. Bamanikar S, Kok Kee L. Knowledge, attitude and practice of oral and dental healthcare in pregnant women. *Oman Med J*. 2013;28(4):288–91.
 21. Insider L. Cat Owner Definition. 2022; Available from: <https://www.lawinsider.com/dictionary/cat-owner>
 22. Murat Hökelek. *Toxoplasmosis*. MedScape. 2019;
 23. Dubey JP. *Toxoplasma Gondii*. NCBI [Internet]. 2013; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK7752/>
 24. Annisa Retmanasari, Baranda Sapta Widartono, Wijayanti Mahardika Agus WTA. Prevalence and Risk Factors for Toxoplasmosis in Middle Java, Indonesia. *Ecohealth*. 2017;
 25. Attias M, Teixeira DE, Benchimol M, Vommaro RC, Crepaldi PH DSW. The life-cycle of *Toxoplasma gondii* reviewed using animations. *Parasites and Vectors*. 2020;1–13.
 26. Khalid Nasralla, Saadia Zahira, Alkhatim Alsammani M, Abdelgadir Shaaeldin M KSA. Toxoplasmosis in Pregnancy: Diagnosis, Risk Factors, and Management. *J basic app* [Internet]. 2018; Available from: <http://gssrr.org/index.php?journal=JournalOfBasicAndApp>